

**KOMUNIKASI VERBAL PADA PESERTA PERTUKARAN PELAJAR
DAN KELUARGA ASUH (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF
PROGRAM *INTERNATIONAL GLOBAL VOLUNTEER* AIESEC
BANDUNG)**

Melanie¹, Rita Destiawati, SS., M.Si²

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Bisnis, Universitas Telkom

Melaniemelan24@gmail.com, ritadestiawati@gmail.com

ABSTRAK

Pada penelitian ini peneliti akan meneliti mengenai salah satu peristiwa yang terjadi pada organisasi yang bernama *Association Internationale des Etudiants en Science Economiques et Commerciales* (AIESEC). Hal yang menarik pada fenomena ini yaitu karena pada organisasi ini terdapat program pertukaran pelajar yaitu *International Global Volunteer*, dimana terjadinya proses komunikasi antarbudaya pada partisipan mahasiswa asing China dan Keluarga Asuh Bandung. Keduanya tinggal bersama dalam waktu 6 minggu selama program berlangsung. Dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini berfokus pada komunikasi verbal dan hambatan – hambatan-nya yang terjadi pada peserta pertukaran pelajar yang berasal dari Negara China dan keluarga asuh yang berasal dari Bandung. Penelitian ini dilakukan karena komunikasi yang melibatkan orang – orang berbeda budaya, banyak pengalaman yang berbeda akan membuat proses komunikasi menjadi rumit. Komunikasi verbal sendiri terdiri dari lisan (*spoken*) dan tulisan (*written*), dan hambatan komunikasi verbal terdiri dari kompetensi dan literasi, dimana kompetensi meliputi aksen, irama, konotasi, konteks, idiom, penggunaan kesopanan, keheningan, dan gaya. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi verbal yang terjadi antara peserta pertukaran pelajar asal China dan keluarga asuh Bandung secara lisan kurang efektif dikarenakan mengalami hambatan kompetensi seperti aksen, irama, keheningan dan gaya bicara yang berbeda, sehingga sulit dipahami serta hambatan literasi seperti tidak menguasai kosa kata dan susunan gramatikal yang tidak diperhatikan. Secara tulisan keluarga asuh menggunakan google translate dan peserta pertukaran pelajar asal China menggunakan google translate, kartu pos.

Kata Kunci: Komunikasi Verbal, Peserta Pertukaran Pelajar, Keluarga Asuh.

ABSTRACT

*In this research, researcher will examine about one of the phenomena that occurs in an organization called the Association Internationale des Etudiants en the Science Economiques et Commerciales (AIESEC). The interesting thing about this phenomenon is because in this organization there is a student exchange program called International Global Volunteer, where there is an intercultural communication process happens between the participants of exchange participant and host family. Both will stay together for 6 weeks during the program. In this study using the constructivism paradigm and phenomenology approach. This study focuses on verbal communication and the obstacles that occur between student exchange participants from China and host family from Bandung. The researcher does this research is because communication involving people with different culture, many different experiences will make the communication process more complicated. Verbal communication itself consists of vocal (*spoken*) and un-vocal (*written*), and verbal communication consist of competence and literacy, where competence includes accents, cadence, connotations, contexts, idiom, polite usage, silence, and style. The results of this study shows that verbal communication between student exchange participants from China and Bandung host family is verbally ineffective due to*

competency which are accents, cadence, silence and different pronunciation styles, making it difficult to understand and literacy which are not mastering vocabulary and grammatical arrangements that are not noticed. In writing, host family use google translate and student exchange participants from China use google translate, postcards.

Keyword: *Verbal Communication, Exchange Participant, Host Family.*

PENDAHULUAN

Program *International Global Volunteer* yang diadakan oleh AIESEC Bandung ini berlangsung selama sekitar 6 minggu di kota Bandung. Selama program ini berlangsung, mahasiswa asing yang menjadi *exchange participant* tinggal di sebuah tempat *host family*, yaitu relawan masyarakat Bandung yang menyediakan tempat untuk *exchange participant* tinggal selama program *international global volunteer* ini berlangsung. (Sumber: Olahan Peneliti, 2018). Keluarga Asuh (*host family*) merupakan hal yang menjadi bagian penting dalam komunikasi antarbudaya, karena hal yang mereka dapatkan dan mereka alami, akan menjadi kenangan dalam diri masing – masing saat program tersebut telah selesai. Terlebih lagi, sikap dan perilaku mereka akan menunjukkan atau mewakili citra dari kebudayaan dari masing - masing negara.

Para peserta pertukaran pelajar (*exchange participant*) yang berasal dari berbeda negara tersebut bertempat tinggal di rumah keluarga asuh (*host family*) mereka yang mana keluarga asuh (*host family*) tersebut merupakan warga negara asli Indonesia khususnya di Bandung. Hal ini menjadi fenomena yang sangat penting karena para peserta pertukaran pelajar (*exchange participant*) yang berasal dari berbeda negara akan merasakan berbagai perbedaan saat mereka tinggal dengan

keluarga di Indonesia khususnya di Bandung ini. Para peserta pertukaran pelajar akan merasakan perbedaan yang sangat signifikan, terutama yaitu ketika keduanya melakukan komunikasi secara verbal dalam komunikasi antarbudaya. Perbedaan bahasa yang terjadi antara keluarga asuh (*host family*) dan peserta pertukaran pelajar (*exchange participant*) dapat memicu terjadinya kesalahpahaman ataupun kekeliruan yang disebabkan oleh kesalahan dalam penafsiran makna ataupun dari sebuah kata yang diucapkan ketika melakukan komunikasi verbal. Apabila timbulnya kesalahpahaman diantara mereka maka proses komunikasi antarbudaya pun akan terhambat dan menjadi tidak efektif. Setiap melakukan diskusi mengenai bahasa dalam sebuah peristiwa - peristiwa antarbudaya maka harus mengikut sertakan pembahasaan atas isu – isu mengenai bahasa yang umum sebelum membahas mengenai masalah – masalah khusus tentang bahas asing, penerjemahan bahasa dan dialek serta logat sub kultur dan sub kelompok. Karena itu, apabila kita membicarakan mengenai berbagai dimensi budaya maka kita juga akan membicarakan bahasa verbal dan relevansinya dengan pemahaman kita tentang budaya. (Mulyana & Rakhmat,

2005), Maka bagi keduanya, selain harus bisa beradaptasi dan berinteraksi dengan baik, hal yang terpenting adalah bagaimana keduanya dapat melakukan proses komunikasi secara verbal dengan baik dan efektif, karena proses komunikasi secara verbal dengan seseorang yang memiliki perbedaan latar belakang budaya akan terdapat berbagai hambatan – hambatan yang akan menghambat proses komunikasi. Semakin banyak hambatan maka proses komunikasi antarbudaya akan menjadi tidak efektif. Selain dari hasil pra-riset yang telah dilakukan, peneliti juga menemukan fenomena mengenai masalah komunikasi verbal yang terjadi pada keluarga asuh dan peserta pertukaran pelajar dalam program Aiesec Bandung yaitu karena hasil dari pra-riset yang dilakukan banyak sekali kendala mengenai komunikasi dengan orang China contohnya seperti adanya keluarga asuh yang hanya mau menerima peserta pertukaran pelajar dari negara lain selain Negara China, selain itu juga terdapat masalah mengenai peserta pertukaran pelajar asal China yang dijemput oleh keluarganya untuk pulang sebelum program selesai serta pertukaran pelajar asal China yang mengeluh kepada Aiesec China selama program ini berlangsung. Hal ini diduga terjadi karena suatu proses komunikasi secara verbal yang tidak efektif. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian mengenai komunikasi verbal pada peserta pertukaran pelajar dan keluarga asuh berdasarkan pengalaman mereka agar mengetahui

bagaimana komunikasi verbal yang terjadi selama berlangsungnya program tersebut. Oleh karena itu fokus penelitian yang akan diambil oleh peneliti pada penelitian ini yaitu komunikasi verbal keluarga asuh dan pertukaran pelajar asal China serta hambatannya, dimana identifikasi masalahnya yaitu komunikasi verbal secara lisan dan tulisan dan hambatan komunikasi secara kompetensi dan literasi antara keluarga asuh dan peserta pertukaran pelajar asal China dimana tujuan penelitian ini untuk mengetahui komunikasi verbal secara lisan dan tulisan yang terjadi antara peserta pertukaran pelajar asal China dan keluarga asuh serta hambatan kompetensi dan literasinya.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Antarbudaya

Menurut Ridwan (2016:117) Proses verbal terdapat hambatan verbal yang terbagi menjadi dua bagian yaitu kompetensi dan literasi. Kompetensi diterjemahkan sebagai suatu kecakapan ataupun kemampuan. Dengan kata lain, orang yang kompeten dalam berkomunikasi artinya dapat berkomunikasi dengan efektif, yakni pesan dimaknai sama oleh pengirimnya (Ridwan 2016 : 182). Hambatan verbal adalah salah satunya yaitu kompetensi, dimana kompetensi komunikasi antarbudaya meliputi aksen, irama, konotasi, konteks, idiom, penggunaan kesopanan, keheningan dan gaya. Selain kompetensi, juga terdapat

hambatan literal. Hambatan kedua dari komunikasi verbal yaitu literal. Literal merupakan arti sebuah kata sebagaimana aslinya atau asalnya. Dimana dapat juga disebut dengan kata paling mendasar.

Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal pada umumnya dilakukan sehari – hari. Pesan verbal merupakan semua jenis dari pesan yang menggunakan kata – kata atau lebih. Bahasa verbal merupakan sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud. Pesan- pesan eksplisit dalam berkomunikasi lebih melibatkan ekspresi kata-kata yang lebih banyak dilakukan melalui linguistik yang terjadi dalam konteks komunikasi verbal (Venu & Reddy, 2013 dalam Subhan & Rustan, 2018:14). Bahasa verbal ini menggunakan kata – kata yang mempresentatitkan berbagai aspek realitas individu. Dimana kata – kata merupakan totalitas objek atau konsep yang mewakili kata – kata itu. Jadi apabila kita melibatkan budaya dalam proses komunikasi, masalahnya akan semakin rumit. Hal tersebut dikarenakan komunikasi yang melibatkan orang – orang yang berbeda budaya, banyak pengalaman yang berbeda sehingga proses komunikasi menjadi rumit. Kita memahami bahasa lisan hanya karena penggunaan bahasa itu melalui alat ucap yang dalam istilah komunikasi adalah *oral communication*. Selain untuk penyampaian pesan dilakukan dengan lisan maka kadang – kadang kita mengalihkan pesan melalui tulisan, itulah

yang disebut dengan *verbal commucication* (Liliweri,2013:131). “Verbal” itu sendiri adalah bahasa. Bahasa merupakan cerminan dari sebuah budaya, yaitu isi budaya dan natur budaya. Bahasa merupakan produk dari budaya dan budaya merupakan sebuah produk dari bahasa. Menurut Tracy (2010:45) menyatakan bahwa bahasa merupakan kesepakatan linguistik yang bersifat sewenang – wenang dan bersifat kultural. Verbal juga bermakna kata – kata (*words*), dimana menurut Adler Rodman menjelaskan bahwa yang disebut dengan *vocal communication* yaitu tindak komunikasi yang menggunakan mulut dan *verbal communication* yaitu tindak komunikasi yang menggunakan kata – kata. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel tipe – tipe komunikasi Pada
tabel diatas dijelaskan bahwa

Komunikasi		
	Vokal	Non Vokal
Komunikasi Verbal	Bahasa Lisan (<i>Spoken Words</i>)	Bahasa Tertulis (<i>Written Words</i>)

komunikasi verbal yang termasuk dalam komunikasi vokal adalah bahasa lisan, sedangkan yang tergolong dalam komunikasi non vokal adalah bahasa tertulis (Adler Rodman dalam Daryanto & Rahardjo, 2016:159). Pada Penelitian ini peneliti akan menggunakan teori komunikasi verbal yaitu Teori Pendekatan Nurtural (*Narture Approach*). Edward Sapir dan Benyamin Whorf

mengemukakan teori yang mana menentang teori dan perspektif alamiah (*nature*). Dimana dengan memusatkan kajiannya pada semantik (makna dari kata), mereka mengembangkan suatu teori kultural mengenai bahasa. Mereka mengatakan bahwa latar belakang dari sistem linguistik (atau tata bahasa) dari setiap bahasa bukan hanya suatu alat reproduksi untuk menyampaikan gagasan, tetapi lebih dari itu yaitu sebagai pembentuk gagasan, pembentuk dan pemandu bagi aktivitas mental dalam suatu komunikasi. Pada teori pendekatan natural (*Nature Approach*) ini mengaskan bahwa bahasa adalah kultural, Bahkan aturan – aturan bahasa sangat bervariasi dari satu kultur ke kultur lain. Sehingga individu atau orang dari kultur yang berbeda akan berbeda pula cara – caranya dalam memandang dunia. Contohnya. Beberapa bahasa memiliki begitu banyak istilah untuk menyebut salju, sementara sejumlah bahasa lain bahkan tidak memiliki satu istilah pun, terutama bagi yang belum pernah melihatnya (Daryanto dan Rahardjo, 2016:187).

PEMBAHASAN

Komunikasi Verbal Lisan

Proses komunikasi verbal secara lisan yang dilakukan yaitu menggunakan bahasa Inggris informal, dan yang dirasakan oleh peserta pertukaran pelajar asal China yaitu ia mengalami kesulitan dalam mengerti apa yang diucapkan oleh keluarga asuhnya. Sehingga menurutnya pengucapan yang

digunakan sulit dipahami. Sehingga membutuhkan pengulangan, berbicara secara emosional, dan suara yang keras, namun yang dirasakan oleh keluarga asuh adalah bahwa peserta pertukaran pelajar asal China berbicara dengan suara yang pelan, cepat dan sulit dipahami.

Komunikasi Verbal Tulisan

komunikasi verbal secara tertulis yang digunakan yaitu Google Translate untuk menulis kata – kata yang sulit dipahami secara lisan contohnya seperti nama makanan lokal, nama alamat, selain itu peserta pertukaran pelajar asal China pun melakukan tulisan menggunakan bahasa China melalui postcard dan poem card nya yang diberikan untuk keluarga asuhnya. Dan harus menggunakan aplikasi Wechat untuk melakukan komunikasi verbal secara tertulis. Menurut Liliweri (2013) Komunikasi verbal selain untuk penyampaian pesan yang dilakukan dengan lisan maka kadang – kadang kita mengalihkan pesan melalui tulisan.

Hambatan Komunikasi Verbal

a. Aksen

Menurut hasil wawancara, peserta pertukaran pelajar mengakui bahwa aksen Indonesia berbeda dengan aksen China, perbedaan aksen tersebut mempengaruhi proses komunikasi verbal. Perbedaan aksen membuatnya sulit untuk memahami ucapan sehingga harus meminta keluarga asuhnya untuk melakukan pengulangan ucapan. Selain itu menurut keluarga asuh menjelaskan bahwa mereka

sangat sulit mengerti ucapan para peserta pertukaran pelajar asal China dikarenakan aksen mandarin yang terlalu kental.

b. Irama

Irama berbicara peserta pertukaran pelajar asal China berbeda dengan keluarga asuh, dimana irama suara peserta pertukaran pelajar asal China yaitu berbicara dengan suara yang pelan dan pengucapan yang begitu cepat sehingga membuat keluarga asuh tidak dapat memahami apa yang diucapkan dan memerlukan pengulangan. Sedangkan keluarga asuh mereka berbicara dengan suara yang lebih keras.

c. Konotasi

konotasipun dapat membuat komunikasi verbal menjadi terhambat dikarenakan kata – kata istilah yang digunakan tidak dapat dipahami. Seperti menurut keluarga asuh yang berkata *“jadi kayak tokoh film superman itu dia gatau bahasa inggrisnya karena dia punya istilah tersendiri tapi aku lupa dia nyebut superman itu apa jadi aku gak paham sama apa yang dia maksud tapi pas di searching di google aku baru tau maksudnya apa”* disitu dijelaskan bahwa peserta pertukaran asal China menggunakan istilah kata yang tidak diketahui.

d. Konteks

Konteks bahasa yang berbeda seperti kata bahasa inggris yang memiliki multitafsir dimana memiliki berbagai banyak arti sehingga harus menempatkan kata tepat pada kalimatnya. Hal tersebut

terjadi ketika peserta pertukaran pelajar asal China menggunakan salah satu kata bahasa inggris untuk menjelaskan sedotan/pipet dengan kata *“sucker”* yang mana hal tersebut berbeda dengan arti yang sesungguhnya, hal tersebut menghambat proses komunikasi verbal.

e. Idiom

Peserta pertukaran pelajar asal China dan keluarga asuh menjelaskan bahwa mereka menggunakan idiom dengan seharusnya, sesuai dengan keperluan kalimat dan tidak bermasalah.

f. Penggunaan Kesopanan

Keluarga asuhnya berbicara dengan sopan dan tidak menggunakan bahasa yang kasar. peserta pertukaran pelajar China pun menggunakan bahasa yang sopan. pihak keluarga asuh maupun peserta pertukaran pelajar asal China keduanya menggunakan bahasa yang sopan, dan tidak pernah berbicara kasar, dan tidak pernah menggunakan *slang words* selama komunikasi. Sehingga penggunaan kesopanan tidak menghambat selama proses komunikasi berlangsung.

g. Keheningan

Peserta pertukaran pelajar asal China menjelaskan bahwa masalah keheningan keluarga asuhnya biasa saja hanya saja sedikit berbeda dengan di negara nya dimana cenderung diam. keluarga asuh cenderung berisik berbeda dengan peserta pertukaran pelajar asal China dimana berdasarkan kebudayaan di negaranya, mereka cenderung lebih diam. Deddy

Mulyana (2015 : 110) mengenai komunikasi orang China dimana demi menjaga harmoni dengan orang lain, orang China kadang berdiam diri atau menutup diri. Diam merupakan upaya terbaik untuk menjaga harmoni sebagai tanda wibawa pribadi, kepekaan, kebijaksanaan dan respek timbal balik yang didasarkan oleh ajaran Konfusius.

h. Gaya

Keluarga asuh menjelaskan bahwa peserta pertukaran pelajar asal China tidak bicara langsung *to-the-point*, hal ini sesuai dengan menurut Deddy Mulyana (2015:110) dimana dijelaskan bahwa komunikasi mereka konteks tinggi, gaya bicara mereka tidak langsung, samar – samar dan tidak pasti.

Hambatan Komunikasi Verbal Literal

Secara literasi peserta pertukaran pelajar asal China sangat kurang menguasai kosa kata, serta susunan grammatikal yang tidak beratur dan salah, membuatnya kesulitan untuk berkomunikasi dikarenakan ia tidak dapat mengerti apa yang dimaksud peserta pertukaran pelajar asal China, selain itu ia juga mengetahui alasan mengapa begitu kurangnya literasi para peserta pertukaran pelajar asal China ini, yaitu dikarenakan kebijakan pemerintahan yang menterjemahkan nama tokoh, maupun film bahasa inggris kedalam bahasa China. keluarga asuh asal Bandung menjelaskan bahwa peserta pertukaran pelajar asal China, mereka sangat terbatas kosakatanya hanya beberapa kata dasar yang

diketahuinya, serta mereka pun tidak ada yang memperhatikan susunan grammatikal.

KESIMPULAN

Komunikasi verbal secara lisan yang berlangsung pada peserta pertukaran pelajar China dan keluarga asuh menggunakan bahasa informal, yaitu bahasa inggris, berbicara dengan suara yang sangat pelan dan pengucapan yang cepat, rasional, serta pengucapan yang sulit dipahami karena aksen mandarin yang kental, serta memerlukan pengulangan pengucapan. Untuk melawan keluarga asuh menggunakan bahasa inggris yaitu bahasa sehari - hari dan informal, dengan suara yang cukup keras, emosional, pengucapan yang mudah dipahami, serta memerlukan pengulangan pengucapan kata. Komunikasi verbal secara tertulis mereka menulis untuk melakukan komunikasi yang tidak bisa mereka lakukan secara lisan contohnya seperti alamat, nama makanan lokal, selain itu peserta pertukaran pelajar asal China menggunakan google translate untuk mengucapkan kalimat yang sulit, dan menunjukan tulisan China melalui postcard dan poem card untuk menunjukan kebudayaannya kepada keluarga asuh.

Hambatan komunikasi verbal yang terjadi pada peserta pertukaran pelajar asal China dan keluarga asuh secara kompetensi yaitu adanya perbedaan aksen terutama aksen mandarin yang masih kental, dan aksen Indonesia yang berbeda, lalu ada perbedaan intonasi dan irama suara yaitu pelan dan keras, dan pengucapan yang cepat dimana

mempengaruhi pengucapan kata menjadi tidak jelas, konotasi yang tidak dapat dimengerti, adanya gaya bicara yang sulit dipahami, keheningan yang berbeda dimana keluarga asuh terus-terusan berbicara berbeda dengan di China yang lebih cenderung diam dan hening, dan secara literasi yaitu kurangnya penguasaan kosa kata dan salahnya susunan grammar yang mana kurang diperhatikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto dan Rahardjo. 2016. Teori Komunikasi. Yogyakarta: Gava Media.
- Liliweri, Alo. 2013. Dasar – Dasar Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Morissan. 2013. Teori Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulayana, Deddy. 2015. Komunikasi Lintas Budaya. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana dan Rakhmat. 2014. Komunikasi Antarbudaya. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ridwan, Aang. 2016. Komunikasi Antarbudaya. Bandung: Pustaka Setia.

